**BAB II**

**KAJIAN TEORETIS**

1. **Kajian Teori**
2. **Hakikat Belajar**
3. **Pengertian Belajar**

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi terhadap situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2010: h 27) mengemukakan bahwa “belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan”.

Selanjutnya Menurut Nana Sudjana (2011: h 28) mendefinisikan tentang definisi belajar, ia menyatakan bahwa:

Belajar bukan menghafal dan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Menurut pendapat di atas dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang

ada di sekitar individu. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu hal. Inilah hakikat belajar, sebagai inti proses pengajaran.

Hal tersebut didukung oleh Bruner dalam Rusmono (2012: h 14) ia menyatakan bahwa “pada dasarnya belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang”.

Dari beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

1. **Prinsip-prinsip Belajar**

Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensip, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar.

Davies (dalam skripsi Fety Rosalina Pratiwi. 2015: h 22) mengingatkan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorang pun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
2. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
3. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*).
4. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara berarti.
5. Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih banyak.

Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif di dalam proses pembelajaran.

1. **Model Pembelajaran**
2. **Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Soekamto, dkk dalam Trianto (2013: h 21) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

 Sedangkan menurut Arend dalam Trianto (2013: h 22) menyatakan bahwa:

*The term teaching model referse to a particular approuch to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*. Istilah model pengajaran mengarah pada suau pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2013: h 23) bahwa:

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah (1) rasional teoritis logis yang disusun oleh para pecinta atau pengembangannya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran sehingga benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

1. **Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Menurut Abdul Azis Wahab (2007: h 54) mengemukakan bahwa pada umumnya model-model pembelajaran yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

1. Memiliki prosedur yang sistematik. Sebuah model pembelajaran bukan sekedar merupakan gabungan berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, tetapi merupakan prosedur yang sistematik untuk memodefikasi perilaku siswa, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu;
2. Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model pembelajaran menetukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati;
3. Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran;
4. Ukuran keberhasilan. Model harus menetapkan kriteria keberhasilan suatu unjuk kerja yang diharapkan dari siswa;
5. Interaksi dengan lingkungan. Semua model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.
6. **Model *Problem Based Learning* (PBL)**
7. **Pengertian Model *Problem Based Learning***

Model *Problem Based Learning* telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut John Dewey dalam Trianto (2013: h 9) mengemukakan bahwa “belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dengan lingkungan”.

Strategi pembelajaran *Problem Based Learning* menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. panen dalam Rusmono (2012: h 74) mengatakan:

Dalam strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning* (PBL) siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

“Pengertian masalah dalam strategi pembelajaran dengan PBL adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan” (Rusmono 2012: h 78).

Secara lebih luas, Delisle dalam Yunus Abidin (2014: h 159) menyatakan bahwa “model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman nyata yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar secara nyata di kehidupan nyata secara alamiah. Model ini menggunakan permasalahan dalam dunia nyata yang dipusatkan pada keterampilan dalam menyelesaikan masalah dan untuk belajar tentang cara berpikir kritis serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

**b. Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Menurut Yunus Abidin (2014: h 161) *Problem Based Learning* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan suatu permasalahan.
2. Memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata pembelajar.
3. Mengorganisasikan pelajaran diseputar permasalahan, bukan diseputar disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pembelajar dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (*performance*).

Yazdani dalam Rusmono (2012: h 82), mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan PBL ditandai dengan karakteristik:

1. Siswa menentukan isu-isu pembelajaran.
2. Pertemuan-pertemuan pelajaran berlangsung *open-ended* atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan.
3. Tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya sumber informasi
4. Tutorial berlangsung sesuai dengan tutorial PBL yang berpusat pada siswa.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses PBL dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses PBL yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil.

**c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

Dalam Kemendikbud (2014: h 28-29) bahwa tahapan-tahapan model *Problem Based Learning* (PBL) ialah sebagai berikut:

**Tabel.2.1** Tahapan-tahapan Model PBL

| **FASE-FASE** | **PERILAKU GURU** |
| --- | --- |
| **Fase 1**Orientasi siswa kepada masalah. | Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan.Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih. |
| **Fase 2**Mengorganisasikan siswa. | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| **Fase 3**Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. | Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| **Fase 4**Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. | Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman. |
| **Fase 5**Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. | Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja. |

(Sumber: Kemendikbud. 2014. h. 28)

Fase 1: Mengorientasikan Siswa pada Masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.
2. Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
3. Selama tahap penyelidikan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.
4. Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan.

Fase 2: Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

Fase 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Artefak (Hasil Karya) dan Mempamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah selanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pemeran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

**d. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka PBL memiliki potensi manfaat seperti yang dikemukakan Taufik Amir (2010: h 27) sebagai berikut:

* 1. Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar. Jika pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat.
	2. Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan. Siswa tidak menerima materi saja akan tetapi diimbangi dengan melakukan praktik berupa mengemukakan pendapatnya dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap masalah yang imbasnya siswa berfikir secara kritis untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah.
	3. Mendorong siswa untuk berfikir. Siswa dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, tetapi siswa dianjurkan untuk mencoba menemukan dasar-dasar ilmu atas argumennya, dan fakta fakta yang mendukung terhadap masalah.
	4. Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial. Peserta didik diharapkan memahami perannya dalam kelompok dan menerima pendapat dari pandangan orang lain.
	5. Membangun kecakapan belajar. Siswa harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar mandiri dan menjadi tutor bagi siswa lain yang dianggap lemah dalam belajar.
	6. Memotivasi siswa. Disinilah peran guru sebagai pendidik yang sangat menentukan dalam menyajikan suatu tema masalah dan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu serta memotivasi siswa ketika akan melakukan pembelajaran.

**e. Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Sama halnya dengan model pengajaran yang lain, PBL juga memiliki beberapa kelemahan/hambatan dalam penerapannya. Menurut Taufik Amir dalam srikpsi Nanda Kumala Hayati (2015: h 14) kelemahan dari pelaksanaan PBL adalah sebagai berikut:

1. Kondisi kebanyakan sekolah tidak kondusif untuk pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Dalam pelaksanaannya memerlukan sarana dan prasarana yang tidak semua sekolah memilikinya.
2. Persiapan dan pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) memerlukan waktu yang cukup lama.
3. Model *Problem Based Learning* tidak mencakup semua informasi atau pengetahuan dasar.
4. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari dapat dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
5. **Hasil Belajar**
6. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Snelbeker dalam Rusmono (2012: h 8) mengatakan bahwa:

Hasil Belajar adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Pengertian lain tentang hasil belajar menurut Bloom dalam Rusmono (2012: h 8) bahwa:

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Pengertian hasil belajar dikemukakan oleh Howard dalam Nana Sudjana (2011: h 45) bahwa:

Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti perbuatan belajar dan ditunjukkan dari interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan tes.

1. **Aspek Hasil Belajar**

Menurut Bloom dalam Nana Sudjana (2011: h 22-23) aspek yang diukur dalam penilaian terdiri dari:

1. Aspek kognitif mencakup: pengetahuan (*recalling*) kemampuan mengingat, pemahaman (*comprehensip*) kemampuan memahami, aplikasi (*application*) kemampuan penerapan. Analisis (*analysis*) kemampuan menganalisa suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil.
2. Sintesis (*synthesis*) kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan, evaluasi (*evaluation*) kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk dan memutuskan mangambil tindakan.
3. Aspek afektif mencakup: menerima (*receiving*) termasuk kesadaran.
4. Keinginan untuk menerima stimulus, respon, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar, menanggapi (*responding*) reaksi yang diberikan.
5. Ketepatan aksi, perasaan, kepuasaan dan lain-lain. Menilai (*evaluating*) kesadaran menerima.
6. Norma, sistem nilai dan lain-lain. Mengorganisasikan (*organization*) pengembangan norma dan organisasi sistem nilai. Membentuk watak (*characterization*) sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingah laku.
7. Aspek psikomotorik. Psikomotorik merupakan tindakan seseorang yang dilandasi penjiwaan atas dasar teori yang dipahami dalam suatu mata pelajaran. Ranah psikomotor mencakup: meniru (*perception*), menyusun (*manipulating*), melakukan dengan prosedur (*precision*), melakukan dengan baik dan tepat (*articulation*), melakukan tindakan secara alami (*naturalization*).

Aspek prilaku keseluruhan dari tujuan pembelajaran menurut Benyamin Bloom dalam Sri Anitah W, dkk (2008: h 219) “aspek prilaku keseluruhan dari tujuan pembelajaran adalah yang dapat menunjukkan gambaran hasil belajar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

1. **Tipe Hasil belajar**

Gagne dalam Sri Anitah W, dkk (2008: h 219) menyebutkan ada lima tipe hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa, yaitu:

1. *Motor skills;*
2. *Verbal information*;
3. *Intelecyual skills*;
4. *Attitudes*;
5. *Cognitive strategies*;

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa hasil belajar merupakan perubahan prilaku secara menyeluruh bukan hanya pada satu aspek saja, tetapi terpadu secara utuh. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan secara seksama supaya prilaku tersebut dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh siswa. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran sehingga diperlukan adanya teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar. Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namaun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

1. **Pembelajaran IPS**

**a.** **Pengertian Pembelajaran IPS**

Menurut Susilo, dkk dalam skripsi Nanda Kumala Hayati (2015: h 24) mengungkapkan bahwa:

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ilmu Pengetahuan Sosial lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para siswa supaya nantinya mereka mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga.

Sedangkan menurut Djahiri dalam skripsi Sinta Noviana Sari (2013: h. 48) mengartikan pendidikan IPS sebagai:

Ilmu Pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya, serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik, untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Jadi IPS atau Studi Sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan berdasarkan kriteria tertentu dari berbagai ilmu, lalu dipadu dan diolah secara didaktis pedagogis ke arah kecocokannya dengan siswa, baik aspek pribadi maupun aspek sosial serta ekologisnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari berbagai kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial serta mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu. Pembelajaran IPS merupakan upaya menerapkan teori, konsep, dan prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala, dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat, dengan upaya ini pembelajaran IPS dapat melatih keterampilan para siswa baik keterampilan fisik maupun kemampuan berpikirnya dalam mengkaji dan mencari pemecahan dari masalah sosial yang dialaminya.

**b. Tujuan Pembelajaran IPS**

Kosasih dalam Trianto (2010: h 174) mengemukakan bahwa:

Tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Adapun tujuan IPS di SD menurut Depdiknas (2003) dalam trianto (2010: h 180) adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah;
2. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan sosial;
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk baik secara nasional maupun global.
5. **Materi Pokok dalam Pembelajaran IPS SD pada Penelitian Ini**

Materi pembelajaran IPS kelas IV dalam penelitian ini adalah materi masalah-masalah sosial. Uraian materi IPS dengan KD 2.4 mengenal permasalah sosial di daerahnya, sebagai berikut:

Masalah sosial menuntut suatu penyelesaian. Jika tidak dipecahkan atau diselesaikan, masyarakat akan resah, takut dan merasa tidak aman. Setiap hari kita berhadapan dengan masalah. Contohnya, lupa mengerjakan PR, terjebak kemacetan, sakit, dijauhi teman-teman, dimarahi orang tua, dan sebagainya. Ada masalah pribadi (individu) dan ada juga masalah sosial. Masalah pribadi adalah masalah-masalah yang dialami dan dihadapi oleh manusia sebagai individu (pribadi). Contoh-contoh masalah sosial yang dapat terjadi di perdesaan maupun perkotaan antara lain sebagai berikut:

1. Pengangguran

Pengangguran adalah orang dewasa yang tidak bekerja dan tidak mendapatkan penghasilan. Jumlah pengangguran semakin bertambah karena jumlah lulusan sekolah tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan. Pengangguran menimbulkan berbagai masalah sosial lain seperti kemiskinana, kejahatan, perjudian, kelaparan, dan sebagainya.

1. Kemiskinan

Orang yang miskin tidak dapat memnuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, dan papan. Kemiskinan menyebabkan beberapa masalah sosial yang lain, misalnya kejahatan, kelaparan, putus sekolah, kurang gizi, rentan sakit, dan stress.

1. Kejahatan

Pengangguran dan kemiskinan terjadi secara bersamaan. Kalau tidak dilandasi keimanan dan akal sehat, para penganggur mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemiskinannya. Banyak cara keliru yang dijalani, misalnya melakukan judi, kejahatan, penipuan, bahkan kadang-kadang menimbulkan ketegangan dan pertengkaran di wilayah setempat.

1. Pertikaian

Kemiskinan yang berkelanjutan bisa berakibat buruk pada permasalahan sosial yang lain. Para penganggur kadang-kadang mudah tersinggung perasaannya dan mudah marah. Jika banyak pengangguran, mudah timbul permusuhan dan pertikaian.

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja seperti kebut-kebutan di jalan, coret-coret dinding di jalan, minum-minuman keras, berdandan yang tidak semestinya ataupun menggunakan narkoba. Penyebab kenakalan remaja antara lain sebagai berikut:

a. kurangnya perhatian dari orang tua

b. pengaruh pergaulan lingkungan

c. kurang mantapnya kepibadian diri

d. jauh dari kehidupan beragama

Contoh-contoh masalah sosial yang dapat terjadi di perdesaan maupun perkotaan antara lain sebagai berikut:

1. Kepadatan penduduk

2. Kemiskinan

3. Kejahatan

4. Pertikaian

5. Kenakalan Remaja

6. Bencana alam, dan lain sebagainya.

Cara mengatasi masalah sosial antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menjadi orang tua asuh bagi anak sekolah yang kurang mampu.
2. Tokoh agama memberikan penyuluhan tentang keimanan dan moral dalam menghadapi persoalan sosial.
3. Para pengusaha dan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan lain ikut memberikan beasiswa.
4. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) dan Lembaga Sosial masyarakat (LSM) membantu dalam berbagai bidang dimulai dengan penyuluhan sampai bantuan berupa materi.
5. Lembaga-lembaga dari PBB seperti UNESCO, UNICEF, dan WHO memberikan bantuan kepada pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah sosial.
6. Para dermawan yang secara pribadi banyak memberi bantuan kepada masyarakat sekitarnya berupa materi.
7. Organisasi pemuda seperti karang taruna yang mendidik dan mengarahkan para remaja putus sekolah dan pemuda untuk berkarya dan berusaha mengatasi pengangguran.
8. Perguruan tinggi melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan berbagai penyuluhan.

Beberapa contoh hambatan dalam upaya mengatasi masalah sosial antara lain:

1. Berbagai bantuan dari pemerintah kadang-kadang tidak tepat sasaran.
2. Kurang disiplinnya petugas dalam menyalurkan bantuan pemerintah.
3. Terdapat pihak-pihak yang menyalahgunakan bantuan dari pemerintah maupun luar negeri.
4. Kurang adanya kerja sama dari masyarakat yang mengalami masalah sosial terhadap bantuan yang diberikan pemerintah.
5. Penyuluhan maupun pelatihan keterampilan yang diberikan kepada masyarakat kadang-kadang tidak ditanggapi sebagaimana mestinya.
6. Ada pihak-pihak yang kurang peduli dalam masalah-masalah bantuan sosial.
7. **Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti**

Pengembangan dapat dipandang suatu sistem, dimana di dalamnya terdapat beberapa komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu dari komponen penting dalam pembelajaran adalah bahan ajar atau materi ajar.

1. **Keluasan dan Kedalaman Materi**

Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukan ke dalam materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi yaitu seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai siswa. Keluasan dan kedalaman materi yang akan diajarkan yaitu materi Masalah-masalah Sosial Pelajaran 10. Adapun yang akan disampaikan mengenai materi ini termasuk ke dalam C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Indikator tertinggi dari materi ini yaitu terdapat pada ranah C2 (memahami) untuk kognitifnya. Keluasan materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat pelajaran 10 kelas IV semester II di sekolah dasar mencakup kedalaman materi masalah-masalah sosial dapat digambarkan pada gambar 2.1 melalui peta konsep berikut ini:

**Gambar 2.1** Peta Konsep Materi Masalah-masalah Sosial

Masalah-masalah Sosial di Lingkungan Setempat

Bentuk-bentuk Masalah Sosial di Lingkungan Setempat

Pengertian Masalah Sosial

Penyebab Masalah Sosial di Lingkungan Setempat

Dampak dari Masalah Sosial

Cara Mengatasi Masalah Sosial

Hambatan dalam Memecahkan Masalah Sosial

Sumber: Estiana, (2016) h. 34

1. **Karakteristik Materi**

Materi yang akan diajarkan memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri. Karakteristik atau ciri-ciri materi yang aka diajarkan sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi pada Pelajaran 10. Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari SK dan KD yang sudah ditetapkan. Berikut dikemukakan rincian SK dan KD sebagaimana silabus kelas IV Semester 2 pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.2** Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas IV Semester 2

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 1. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi
 | 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya. |

(Sumber: Silabus IPS Kelas IV SDN Culamega Kec. Pasirjambu Kab. Bandung)

1. **Bahan dan Media Pada Materi Masalah-masalah Sosial**

Bahan dan media pembelajaran merupakan suatu atau komponen yang penting dan berkaitan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar akan lebih mudah diberikan oleh guru kepada siswanya dengan menggunakan media pembelajaran, oleh karena itu guru harus menyusun bahan ajar yang baik dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

1. **Bahan Pembelajaran**

Menurut *National Centre for Competency Based Training* (2007) mengemukakan bahwa “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis”.

Jenis bahan ajar dibedakan atas bebrapa kriteria pengelompokkan. Menurut Koesnandar (2008), jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain: 1) bahan ajar yang sengaja di rancang untuk belajar, seperti buku, *handout,* LKS dan modul; 2) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkna untuk belajar, misalnya kliping, koran, film, iklan atau berita.

Materi masalah-masalah sosial pelajaran 10 bersifat konkrit yang merupakan konsep dan prinsip, maka dalam proses pembelajarannya guru dapat menyajikan bahan ajar yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat lebih mengerti materi pembelajaran yang disampaikan.

Macam-macam bahan ajar yang dapat digunakan dalam penyampaian materi pada materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat pelajaran 10 yaitu: 1) buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya, buku yang digunakan siswa yaitu buku kelas IV karangan Tantya Hisnu. 2008. Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Kelas IV SD/MI*;* 2) lembar kegiatan siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa: 3) PPT dan video pembelajaran berupa gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan.

1. **Media Pembelajaran**

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dan pengirim menuju penerima (Daryanto, 2013: h 4).

Menurut Criticos dalam Daryanto (2013: h 4) mengemukakan bahwa “media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Menurut Yudhi Munadi (2013: h 7) mengemukakan bahwa:

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Menurut Gagne dalam Yudhi Munadi (2013: h 51) mengemukakan bahwa “media diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara dan mesin belajar”. Jenis-jenis media yang dipaparkan di atas merupakan media yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran dengan menggunkan model *Problem Based Learning*, khususnya dalam mata pelajaran IPS materi Masalah-masalah Sosial di Lingkungan Setempat pelajaran 10. Media yang dapat digunakan dalam materi ini ialah media dua dimensi seperti gambar untuk memperlihatkan contoh masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan, video misalnya hambatan masalah sosial dan pemecahan masalah sosial.

1. **Strategi Pembelajaran**

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Michael Pressley dalam Trianto (2013: h 139) menyatakan bahwa “strategi-strategi belajar adalah operator-operator kognitif meliputi dan terdiri atas proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar)”.

Sedangkan menurut Kemp dalam Wina Sanjaya (2009: h 124) menjelaskan “strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.

Menurut Dick and Carey dalam Wina Sanjaya (2009: h 124) juga menyebutkan bahwa “strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Terdapat macam-macam strategi yang dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran IPS materi masalah-masalah sosial pelajaran 10, diantaranya: a) strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran seperti ini dipusatkan pada para siswa yakni guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas mengelolah lingkungan kondusif saat pembelajaran berlangsung; b) strategi pembelajaran interaktif, strategi ini menekankan komunikasi yang terjalin antara para siswa dengan siswa lainnya maupun antara siswa dengan guru melalui kegiatan diskusi atau *sharing* untuk memecahkan sebuah permasalahan. Kelebihan strategi ini adalah mengajak siswa untuk lebih aktif dan peka terhadap setiap permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran tersebut.

1. **Sistem Evaluasi**

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar.

Menurut Yudhi Munadi (2013: h 34) menyatakan bahwa:

Evaluasi diartikan dengan dua cara yaitu a) penilaian terhadap hasil belajar siswa yang telah tercapai, sesuai dengan tujuan instruksional (evaluasi produk), baik dalam aspek isi maupun dalam aspek jenis perilaku; dan b) penilaian terhadap proses belajar-mengajar, dengan mengingat tujuan instruksional dan keadaan awal (evaluasi proses).

Menurut Nana Sudjana (2016: h 5) menyatakan bahwa:

Dilihat dari fungsinya, jenis evaluasi ada beberapa macam yaitu:

1. Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan evaluasi formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya;
2. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Evaluasi ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses;
3. Evaluasi diagnostik adalh evaluasi yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Evaluasi ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dan lain-lain;
4. Evaluasi selektif adalah evaluasi yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
5. Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang ditunjukkan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang dipelukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.

Berdasarkan judul penelitian yang akan dilakukan yaitu “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS SD Kelas IV” dengan materi masalah-masalah sosial, aspek yang lebih ditekankan dalam pembelajaran tersebut adalah hasil belajar yaitu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Maka untuk mengetahui keberhasilan atas meningkat atau tidaknya hasil belajar siswa kelas IV SDN Culamega ini dilakukan evaluasi pada saat dilakukan langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, demonstrasi, dan tes tertulis dapat dievaluasi dengan menggunakan bentuk tes uraian/essay dan pilihan ganda untuk mengukur sejauh mana siswa mengetahui apa yang dipelajari melalui pengamatan dan diskusi kelompok, siswa nengungkapkan ide dan gagasan berdasarkan pengetahuannya masing-masing. Pada akhir pembelajaran siswa menjawab lima pertanyaan, siklus I dan siklus II setiap tindakan guru memberikan lembar tes berupa soal isian yang berjumlah 5 soal diantaranya indikator pembelajarannya yaitu menyebutkan bentuk-bentuk, penyebab, dampak, cara mengatasi dan hambatan dari masalah sosial. Kemudian dikumpulkan dan dinilai oleh guru dengan teknik penskoran kemudian dibahas bersama dengan maksud nilai hasil belajar siswa dapat lebih baik tentang materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat.

Sedangkan teknik nontes yang digunakan dalah pengamatan, angket dan skala sikap ditekankan pada aspek apektif. Penggunaan dua teknik evaluasi tersebut dapat memberikan data sikap dan hasil belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Berdasarkan evaluasi tersebut maka dapat diketahui keberhasilan dan pembelajaran yang telah kita lakukan dengan model, bahan ajar, media dan strategi yang telah terpilih.